

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa Melalui Kegiatan Yasinan di Tulungagung

Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan tentunya pasti ada upaya tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan supaya apa yang diinginkan atau yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya yakni :

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.¹

Seperti yang dijelaskan di atas tentunya upaya tersebut harus dilaksanakan secara serius dan mempunyai kemauan yang tinggi untuk mewujudkannya. Upaya tersebut juga harus dilaksanakan secara berkesinambungan hingga suatu persoalan dapat

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.1131

terpecahkan atau dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan berbagai kendala yang menghambat suatu tujuan dapat diatasi.

Berdasarkan teori tersebut peneliti akan memaparkan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa melalui kegiatan yasinan di MTs Al Huda kedungwaru Tulungagung. Sesuai hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan yasinan di MTs Al Huda Tulungagung mempunyai tujuan menumbuhkan cinta peserta didik membaca Al Qur'an, membentuk mental siswa, membekali siswa dengan ilmu dalam terjun di masyarakat, melatih kedisiplinan siswa serta tanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam kegiatan-kegiatan ini tentunya ada peran dan upaya dari pihak sekolah maupun guru, dan tentunya adalah guru Pendidikan Agama Islam. Adapun upaya membangun akhlak siswa melalui kegiatan yasinan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam tentunya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, seperti halnya yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam, mereka melakukan berbagai upaya untuk menunjang berlangsungnya kegiatan pembinaan dalam hal meningkatkan akhlakul karimah siswa, salah satunya yaitu dalam hal pengadaan kegiatan yasinan. Dalam kegiatan inipun guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya ikut serta mengadakan saja, melainkan lebih banyak ikut berperan dengan melatih siswanya sendiri dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan yasinan ini. Dengan berbagai observasi, maka dapat diketahui

pembahasan mengenai temuan yang terkait upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa melalui kegiatan yasinan di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung yaitu:

- a. Membiasakan siswa berangkat tepat waktu
- b. Menjadi penanggung jawab dari kegiatan yasinan
- c. Guru ikut serta dalam kegiatan yasinan
- d. Sebelum memulai guru memberi contoh terlebih dahulu
- e. Memberikan sanksi bagi siswa yang malas dan terlambat ketika kegiatan
- f. Melatih siswa untuk tanggung jawab terhadap tugas giliran membaca yasin dan menjadi imam

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa Melalui Kegiatan Tahlilan di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung

Meningkatkan dan membimbing akhlak menjadi prioritas utama karena harapan terbesar bertumpu pada siswa sebagai penerus generasi bangsa yang islami. Cerminan akhlak yang baik dapat dilihat dari aktivitas ibadah dan kehalusan perilaku. Semakin tinggi aqidah seseorang maka akan terlihat semakin tinggi semangatnya dalam beribadah dan semakin halus budi pekertinya. Dengan demikian, maka dalam rangka membangun dan memperkokoh akhlaqul karimah siswa untuk selalu ingat kepada Allah dimanapun berada salah satu upayanya dengan melakukan kegiatan tahlilan di sekolah.

Sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan di bab II, menurut pendapat Syekh Khalid bin Abdurrahman yang menjelaskan dalam bukunya bahwa “Anak-anak sering sekali menjadikan ketua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul”² Selanjutnya

² Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal 69.

menurut Abu Zakaria Muhyidin dalam bukunya menyebutkan “Untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan.”³Dari teori ini maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa melalui kegiatan tahlilan

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung yakni melakukan pembiasaan kepada siswa dengan melaksanakan kegiatan tahlilan setiap pagi hari jum’at dengan istiqomah dan rutin. Dengan membiasakan kepada siswa-siswa membaca al qur’an dengan rutin , supaya mereka menjadi terbiasa melaksanakan membaca al qur’an. Serta dengan memotivasi siswa dengan selalu menasehatinya. Menerapkan sanksi bagi siswa yang tidak mematuhi tata tertib dan melakukan pendekatan kepada siswa yang sering melanggar dengan memberikan teguran langsung kepada siswa. Untuk mengetahui jalannya kegiatan yasinan, guru juga mendata kehadiran siswa saat kegiatan tersebut berlangsung. Guna meningkatkan akhlakul karimah siswa dan juga tidak lepas dari pengawasan guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan nilai terhadap akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan yasinan.

Dari upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al Huda kedungwaru tulungagung sesuai yang dijelaskan di atas, tentunya upaya tersebut sangat membantu dalam pembinaan akhlak. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan.

³ Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*, (Bairut: Almaktabah Al Islami, 2001), hal 21.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa Melalui Kegiatan Shalawatan di MTs AL Huda Tulungagung

Akhlaq yang baik secara umum dapat dibentuk dalam diri setiap individu, karena Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berakhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk. Jika hal itu tidak mungkin dibebankan atas manusia. Akhlak dapat dibentuk berdasarkan pendapat bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Ada dua sisi yang menyatakan asal mula pembentukan akhlak. Sisi pertama menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha pendidikan, latihan, usaha keras, dan pembinaan (muktasabah). Akan tetapi menurut sebagian ahli menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir. Terdapat faktor lain yang dapat membina akhlak seseorang yaitu

a) Agama

Andi Hakim Nasution menjelaskan dalam bukunya bahwa “Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukumagama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, mubah, makruh dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci dalam agama”.⁴ Dan manusia sebagai pemeluk agama tersebut mempunyai kewajiban untuk mengikuti semua aturan dalam agamanya baik dari segi ibadah kepada manusia maupun dalam hal sesama manusia karena agama mempunyai sifat mengikat meskipun manusia bebas untuk memilih agama yang dianutnya.

⁴ Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. Logos Wacana,2005) hal. 11.

b) Adat istiadat

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu pada adat kebiasaan primitif.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI yakni melakukan Peningkatan akhlak dari kegiatan di sekolah. Ini merupakan program wajib yang harus dilakukan oleh siswa. Pada dasarnya pembentukan akhlak siswa tidak terlepas dari didikan orang tua dan lingkungan di sekitarnya. karena lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan pribadi anak, apalagi anak yang masih usia menginjak remaja. Jika lingkungan di rumahnya baik, maka di sekolahpun anak akan menjadi siswa yang baik dan mematuhi tata tertib di sekolah. Orang tua juga harus mendidik anaknya dirumah khususnya dalam hal beribadah. Supaya anak menjadi bertanggung jawab dan disiplin terhadap dirinya sendiri.

Upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan Solawatan mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih para siswa dan membiasakan mereka Cinta terhadap Allah dan Nabi Muhammad SAW supaya kelak di yaumul akhirat mendapat syafaat dan pertolongan nabi serta mampu mengamalkan kehidupan dari Rosullalloh sehingga para siswa nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama serta selalu dan senantiasa mencinta Allah dan Nabinya dengan baik. Kebiasaan yang demikian itu dengan sendirinya akan muncul pada pribadi siswa itu sendiri dan membentuk akhlak siswa. Mereka akan mempunyai rasa tanggungjawab terhadap ajaran agama dan memiliki sikap keagamaan yang mantap dan akhirnya semua itu menjadi kewajiban dan kehidupan sehari-hari.

Pembentukan pribadi yang dilakukan di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung yaitu dengan memberikan menumbuhkan kecintaan siswa dengan senantiasa bershalawat kepada nabi dan mengamalkan serta mencontoh teladan dari nabi sehingga menjadi insan yang mulia baik di mata manusia maupun di hadapan sang pencipta.

a. Metode teladan yang baik

Anak-anak seiring sekali menjadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam ini. Tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam.⁵ Keteladanan adalah peniru uung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya.⁶

b. Metode pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlakukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya : “suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun...” (HR. Abu Dawud)⁷

Maksud dari hadis ini adalah tuntunan bagi para pendidik dalam melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.⁸

Dalam metode ini sangat diperlukan kesabaran dan perhatian dari orang tua maupun pengasuh dari anak- anak didiknya. Serta diperlukan ketelitian dalam melihat perkembangannya mulai dari dia yang tidak mengerjakan sholat sama sekali dan akhirnya semakin terbiasa dan terlatih.

⁵ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal 69.

⁶ Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta : Lentera jaya madina, 2007), hal 12

⁷ Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*, (Bairut: Almaktabah Al Islami, 2001), hal 21.

⁸ Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi, 2015), hal. 50.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI yakni melakukan Peningkatan akhlak dari kegiatan di sekolah. Ini merupakan program wajib yang harus dilakukan oleh siswa. Pada dasarnya pembentukan akhlak siswa tidak terlepas dari didikan orang tua dan lingkungan di sekitarnya. Karena lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan pribadi anak, apalagi anak yang masih usia menginjak remaja. Jika lingkungan di rumahnya baik, maka di sekolahpun anak akan menjadi siswa yang baik dan mematuhi tata tertib di sekolah. Orang tua juga harus mendidik anaknya dirumah khususnya dalam hal beribadah. Supaya anak menjadi bertanggung jawab dan disiplin terhadap dirinya sendiri.

Upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan Solawatan mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih para siswa dan membiasakan mereka Cinta terhadap Allah dan Nabi Muhammad SAW supaya kelak di yaumul akhirat mendapat syafaat dan pertolongan nabi serta mampu mengamalkan kehidupan dari Rosullalloh sehingga para siswa nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama serta selalu dan senantiasa mencinta Allah dan Nabinya dengan baik. Kebiasaan yang demikian itu dengan sendirinya akan muncul pada pribadi siswa itu sendiri dan membentuk akhlak siswa. Mereka akan mempunyai rasa tanggungjawab terhadap ajaran agama dan memiliki sikap keagamaan yang mantap dan akhirnya semua itu menjadi kewajiban dan kehidupan sehari-hari.

Pembentukan pribadi yang dilakukan di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung yaitu dengan memberikan menumbuhkan kecintaan siswa dengan senantiasa bershalawat kepada nabi dan mengamalkan serta mencontoh teladan dari nabi sehingga menjadi insan yang mulia baik di mata manusia maupun di hadapan sang pencipta. Kegiatan Shalawatan ini memiliki hubungan yang berkaitan dengan akhlakul karimah siswa:

1. Membiasakan siswa untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi
2. Meneladani kehidupan dari Rasulullah, seperti teori bab II

Kita sebagai umat Islam tidak cukup hanya dengan melantunkan syair shawat seperti pada hadrah, qasidah kita harus menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupan ini sebab, pencapaian kualitas kepribadian Nabi Muhammad SAW bukanlah sesuatu yang mustahil.

Dengan kata lain, Allah SWT menunjukkan bahwa keberhasilan atau kesuksesan hidup dalam berbagai bidang kehidupan bukanlah sesuatu yang sulit, kecuali disertai dengan pembentukan kepribadian diri yang baik atau akhlak yang baik. Lagipula keahlian atau kompetensi diri yang tinggi tanpa dibarengi akhlak yang baik, tidak akan memberikankemanfaatan apapun.

Dalam bershalawat juga harus di barengi dengan pengalihan nilai-nilai kemuliaan, semangat, daya juang dan kepribadian beliau.⁹

⁹ Najhan Sidiq Ismail, *It's Always Hope Selalu Ada Harapan*, (Yogyakarta : Galaksi Media, 2014) hal 13